



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Sudiby, A. (2014, p.1) jurnalisme lingkungan merupakan sebuah disiplin tersegmentasi dari sebuah tindakan jurnalistik/jurnalisme yang mengangkat kisah-kisah terkait masalah-masalah lingkungan hidup yang harus bergesekan dengan berbagai aspek kehidupan bermasyarakat yang ada di dalamnya (politik, sosial-budaya, hukum, etnis, etc).

Jurnalisme lingkungan kerap menjadi penting karena mengungkap persoalan masalah kerusakan lingkungan yang dampaknya secara langsung terasa, seperti pemanasan global, dan eksploitasi sumber daya alam berlebih yang dapat berdampak buruk ke depannya. Jurnalisme lingkungan memiliki hubungan erat dengan jurnalisme konflik, di mana isi dari jurnalisme lingkungan adalah pembahasan konflik manajemen lingkungan, yang umumnya kebijakan sepihak oknum-oknum perusahaan-perusahaan yang merusak lingkungan hidup para penduduk asli untuk kepentingan usaha, tanpa didahului sebuah persetujuan bersama, dan berakhir merugikan penduduk asli sepenuhnya (Sudiby, A., 2014, p.3-5).

Menurut Santana, S. dkk (2017, p. 718-719) media massa memiliki sebuah peran penting dalam melakukan jurnalisme lingkungan, dengan melakukan sebuah advokasi terhadap kebijakan lingkungan tertentu. Jurnalisme lingkungan hidup yang advokatif merujuk kepada sebuah pembelaan terhadap masalah lingkungan hidup yang ditujukan untuk menimbulkan kegerakan kolektif untuk mengatasinya.

Salah satu karya jurnalisme lingkungan advokatif adalah film dokumenter berjudul “Rayuan Pulau Palsu” yang dibuat oleh WatchDoc Documentary, yang menceritakan tentang dilema terganggunya mata pencaharian nelayan, dan kepentingan pemerintah dalam membangun reklamasi di laut Jakarta Utara (Mardjianto, F.X.L.D. ,2016, para 20-21).

Video dokumenter yang memiliki orientasi utama kepada kebenaran mampu menjadi medium advokasi yang cukup baik dalam mengungkapkan suara-suara yang terpinggirkan (Lavenia, A., 2021, par 4)

Menurut Sasono, E. (2019, par 11-12) video dokumenter memiliki kekuatan untuk menciptakan partisipasi masyarakat dalam diskusi isu sosial politik yang ada di dalam negaranya.

Video dokumenter memiliki kekuatan membawa perubahan-perubahan sosial berbentuk ajakan sosial membangun infrastruktur, merubah kebijakan publik, dan perubahan persepsi umum terhadap sebuah isu di tengah masyarakat, melalui pesan-pesan kreatif yang dituturkan dengan baik di dalam video (Barca, J., 2015, par 3)

Yang, C.H. (2019, par 13&15) menjelaskan bahwa video dokumenter dapat membuat kita mampu memahami lebih jauh tentang bentuk ketidakadilan, dan keberadaannya, melalui dukungan gambar-gambar yang faktual, dan penjabaran akan pandangan baru yang mengarahkan kepada sebuah perubahan. Video dokumenter yang dibentuk melalui proses kreatif yang minimum, akan membuat kita mampu mendapatkan sebuah kejelasan akan narasi sosial apa yang patut diungkapkan, dan bagaimana ketimpangan kebijakan, dan kekuasaan terjadi.

Aliansi Zero Waste Indonesia (2021, par 4-6) menjelaskan sebuah contoh karya dokumenter lingkungan advokatif berjudul “The Story of Plastic” yang menceritakan kisah perjuangan para pegiat lingkungan dari mancanegara untuk menciptakan ekosistem *non-plastic* di bumi.

Film lain yang dibahas, adalah film dokumenter berjudul “Trashed” yang di dalam video dokumenternya memaparkan data kuantitatif tentang seberapa besar sesungguhnya angka penumpukkan sampah di dalam negeri (Aliansi Zero Waste Indonesia, 2021, par 8)

Penumpukkan sampah di Indonesia terjadi salah satunya di TPS Gunungketur, daerah Pakualaman, Yogyakarta, di mana sampah meluap ke jalanan utama, dan menutupnya. Selain di daerah Gunungketur, kasus serupa terjadi di daerah Mataran, Turida, yang menyebabkan wabah demam berdarah, dan muntaber kepada warga sekitar (Puspita, N.K.C., 2021, par 2 & 6)

Adharsyah, T. (2019, par 3) menjelaskan tentang masalah penumpukkan limbah plastik di perairan Indonesia, sesuai dengan reputasinya sebagai negara penyumbang sampah plastik terbesar ke-2 di dunia.

Data yang dilansir dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun (2017) , menunjukkan bahwa sampah organik mendominasi jumlah kuota sampah yang beredar, yakni kurang lebih 60% dari total sampah yang beredar di masyarakat (Widowati, H., 2019, par 1-2).

Menurut Prawira, A.E. (2014, par 2-3) sampah terbesar yang ada di Indonesia berasal dari rumah tangga, dengan asumsi sampah per orang sebesar 0,8gr, dikalikan dengan jumlah penduduk totalnya.

Hasibuan, R. (2016, p. 45-47) menyatakan bahwa limbah rumah tangga dapat menyebabkan berbagai efek buruk bagi lingkungan (polusi lingkungan) yaitu:

1. air yang tidak dapat dikonsumsi, dan berbahaya untuk pertanian;
2. polusi udara karena limbah padat tak terurai;
3. kemunculan penyakit diare, dan wabah tikus;
4. *eutrofikasi* pada perairan laut menimbulkan parasit alga, dan fitoplankton pembunuh biota laut;
5. penyerapan kandungan CO₂ oleh biota laut dari udara ke air, yang merusak perkembangan cangkang, atau kulit keras

Namun, masalah penumpukkan sampah di atas belum sebanding dengan penanganan yang masih minim, sebagaimana terdapat timbulan sampah sebesar

41,207,774.55 ton/tahun, dengan hanya 7.3% pengurangan yang berhasil dilakukan. Sampah menumpuk di dalam negeri, tetapi hanya 34.93% saja yang sudah dikelola, dengan angka daur ulang mencapai hanya 27,4% dari total sampah beredar, yang mengidentifikasi minimnya kegerakan daur ulang (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2021).

Widiarti, I.W. (2012, p.105-112) mencatatkan beberapa opsi tersedia untuk mengolah sampah rumah tangga menjadi produk layak pakai, dan jual yang menguntungkan, yaitu.

1. sampah organik menjadi kompos/pupuk;
2. sampah anorganik untuk disalurkan bandar pendaur ulang;
3. mengolah sampah menjadi kerajinan tangan yang menarik, dan;
4. menyalurkan limbah B3 untuk dijual kepada pendaur ulang

Indonesia masih membutuhkan banyak pionir dalam pekerjaan, ataupun usaha yang berhubungan dengan produk-produk turunan limbah, dan sampah yang akan berfungsi bagi kehidupan banyak orang.

Koaksi Indonesia (2019, par 5) menjelaskan bahwa kegiatan mengelola limbah, dan daur ulang termasuk ke dalam cakupan kategori *greenjobs*. (*waste management*).

International Partnership for Expanding Waste Management Services for Local Authorities (2013, p.11) menjelaskan bahwa industri daur ulang meliputi kegiatan dekonstruksi bangunan, pengumpulan material terbuang, prosesi bahan

daur ulang, pemanfaatan bahan daur ulang menjadi produk terbaru, kegiatan memperbaiki barang, dan juga kegiatan membuat kompos.

Terdapat beberapa ciri dari kegiatan daur ulang yang digolongkan sebagai *greenjobs* yaitu, kegiatan daur ulang yang tidak melibatkan anak-anak, memiliki prosedur pekerjaan yang aman, dan terdapat unsur penggunaan keterampilan tertentu di dalamnya (*International Partnership for Expanding Waste Management Services for Local Authorities*, 2013, p.15) .

Menurut *International Labour Office* (2019, par 1-2) menjelaskan bahwa *Greenjobs* merupakan sebutan bagi pekerjaan-pekerjaan, atau usaha yang ramah lingkungan, dengan sebuah visi perbaikan lingkungan.

Terdapat beberapa ciri yang menjadi identitas *Greenjobs*, yaitu adanya perjanjian institusional ketenagakerjaan ramah lingkungan, penyuaran dialog terbuka tentang peduli lingkungan; penciptaan regulasi ramah lingkungan dalam industri, dan sektor usaha; lingkungan usaha yang lebih hijau; peningkatan *skill* terkait lingkungan yang lebih sehat; pengadaan *safety & health policy* di dalam industri-industri; penciptaan regulasi yang melindungi pekerja daripada dampak perubahan iklim, dan lingkungan; dan penciptaan regulasi keselamatan kerja, keamanan kerja, dan perawatan lingkungan di dalam perusahaan (*International Labour Office*, 2016, p.10).

International Labour Office (2016,p.25) melaporkan sebuah contoh penerapan *waste management greenjobs* oleh warga negara Zambia bernama Omba Lacey, yang melalui perusahaan miliknya (Katcey Construction Ltd.) telah mengganti bahan dasar bangunan untuk usahanya dari alumunium, asbes, dan baja

impor, menjadi bekas potongan kayu bekas pemotongan saat mendirikan bangunan. Berhasil melakukannya, ia berhasil menurunkan *cost of good sold* (COGS) sebesar 70%, dan meningkatkan laba.

Contoh lain juga dilakukan oleh Chef David Isaac Perez Peralta dari *Hotel Los Picos Mexico*, yang berhasil memanfaatkan sampah kulit jeruk, anggur, dan lemon yang dicampurkan dengan *molasses* (reduksi air gula) menjadi cairan pembersih alat-alat dapur, yang berhasil mengurangi biaya hotel (*International Labour Office*, 2016, p.22-23).

Menurut Widyasanti, A.A. (2022) ekonomi hijau di dalam negeri akan terlaksana di masa depan, dengan beberapa contoh visi kemajuan lingkungan, yaitu pengolahan limbah menjadi produk-produk turunan bernilai ekonomis, investasi hijau terutama dari pihak asing untuk pelestarian lingkungan, investasi energi terbarukan, dan investasi produk-produk ramah lingkungan.

Indonesia juga masih menyimpan banyak potensi tak terungkap dari pemanfaatan sektor-sektor ramah lingkungan di dalam negeri, yang menjadi salah satu faktor utama bagi negeri yang di masa depan akan mulai menggunakan bahan bakar hijau terbarukan (Rachman, 2022)

Urgensi dari penumpukkan sampah, rupanya dapat diselesaikan melalui kegiatan-kegiatan usaha pendauran ulang sampah. Kegiatan usaha daur ulang sampah sebagai wujud nyata dari *waste-management greenjobs* merupakan cara yang efektif dalam menanggulangi penumpukkan sampah, sembari dapat memperoleh pundi-pundi rupiah. Oleh karena itu, melalui temuan-temuan fakta ini, penulis berupaya untuk membuat karya video dokumenter berjudul “Video

Dokumenter : Para Pendulang Rupiah dari Sampah” dengan tujuan utama menghasilkan sebuah karya jurnalistik lingkungan, dan ikut berkontribusi dalam kegiatan pewartaan informasi tentang potensi pemanfaatan sampah kepada *audience*.

1.2 Tujuan Karya

Tujuan dari skripsi berbasis karya ini adalah:

1. Berkontribusi di dalam kegiatan jurnalisme lingkungan yang menitikberatkan perhatian kepada masalah penumpukkan sampah di dalam negeri, dan solusi yang tepat terhadapnya
2. Menyelesaikan persyaratan kelulusan dari Universitas Multimedia Nusantara untuk memperoleh gelar sarjana komunikasi dari universitas
3. Menghasilkan sebuah karya jurnalisme lingkungan yang dapat menjadi referensi bagi para praktisi jurnalisme lingkungan untuk membuat karya serupa

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

1.3 Kegunaan Karya

Adapun, kegunaan dari skripsi berbasis karya ini adalah sebagai berikut:

1. Menjadi bahan referensi bagi para jurnalis lingkungan, yang berisikan informasi tentang kegiatan wirausaha lingkungan dengan tema besar pengelolaan sampah
2. Menjadi sebuah referensi bagi para pembaca untuk dapat melihat berbagai manfaat ekonomis yang dapat dihasilkan dari kegiatan daur ulang sampah
3. Menjadi sebuah referensi tugas akhir berbentuk video dokumenter yang dapat dipelajari oleh mahasiswa lain yang memiliki ketertarikan untuk mengerjakan skripsi yang serupa

